

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Selain penelitian ini, ada juga beberapa penelitian sebelumnya yang membahas topik jurnalisme warga atau *citizen journalism*. Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai sumber referensi, bahan pembandingan dan tolak ukur sehingga peneliti dapat lebih mudah dalam menyusun penelitian ini. Selain itu penelitian terdahulu ini perlu dikaji terlebih dahulu oleh peneliti guna menghindari pengulangan kajian penelitian maupun kesalahan yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya, duplikasi, atau sebagai salah satu pertimbangan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti telah mengkaji tiga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Penelitian pertama adalah milik Sukmawati, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri ALAUDDIN Makassar yang berjudul “Partisipasi *Citizen Journalism* Terhadap Media Online Tribun Timur.”

Tujuan dari penelitian Sukmawati ini adalah untuk mengetahui kebijakan Tribun Timur dalam rubrik Citizen Reporter, mengetahui bagaimana bentuk penyajian berita dalam portal Citizen Reporter Tribun Timur, dan mengetahui bagaimana kontribusi Citizen Journalism berpartisipasi dalam Online Tribun Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian ini, Sukmawati mendapati bahwa kebijakan redaksional Tribun Timur menghadirkan rubrik *Citizen Reporter* dengan melibatkan masyarakat sebagai sumber informasi yang cepat. Selain itu Tribun Timur juga melihat adanya potensi yang ditimbulkan oleh masyarakat yang mau berbagi informasi ke media Tribun Timur. Nilai berita

dan memenuhi kaidah jurnalistik digunakan sebagai pertimbangan layak atau tidaknya sebuah berita dimuat dalam rubrik *Citizen Reporter*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati, penelitian yang dilakukan peneliti kali ini berfokus pada bagaimana peran redaksi suatu media mengelolah berita *citizen journalism* sebelum akhirnya berita tersebut dipublikasikan. Sedangkan penelitian milik Sukmawati, dia berfokus pada bagaimana partisipasi *citizen journalism* dalam penyajian rubrik *Citizen Reporter* milik Tribun Timur. Dengan kata lain, pada penelitian milik Sukmawati berkonteks pada peran masyarakat sebagai sumber berita *citizen journalism* dari sudut pandang redaksi, sedangkan penelitian kali ini berkonteks pada peran redaksional itu sendiri dalam proses pengolahan berita *citizen journalism*..

Selain penelitian milik Sukmawati, terdapat juga penelitian milik Nevi Ervina, mahasiswi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Bisnis, Universitas Telkom. Penelitian milik Nevi ini berjudul “Penerapan *Citizen Journalism* di Radio Siaran : Studi Kasus Penerapan *Citizen Journalism* pada Program ‘Berita dari Anda’ di Radio PR FM 107.5 News Channel Bandung.”

Penelitian milik Nevi ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang penerapan, proses penerapan dan partisipasi masyarakat atau pendengar sebagai Jurnalis warga di Radio PR FM News channel Bandung. Selama penelitiannya, Nevi menggunakan menggunakan teori komunikasi dua arah dan teori *gatekeeping*. Sedangkan untuk metode penelitiannya, Nevi menggunakan metode penelitian kualitatif deskripsi dengan objek penelitiannya adalah penerapan *citizen journalism* pada program “Berita dari Anda” dan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara.

Hasil dari penelitian Nevi ini menunjukkan bahwa *citizen journalism* atau jurnalis warga memang tidak memiliki keahlian menjadi seorang jurnalis, dan jurnalis warga hanya bertugas atau berfungsi sebagai pelapor utama tapi tidak dapat menyiarkan. Jurnalis warga hanya bertindak sebagai layaknya seorang jurnalis tetapi hanya menerima, menyampaikan dan melaporkan informasi tersebut. Sedangkan yang bertanggung jawab penuh

dalam proses penyiaran beritanya adalah lembaga pers atau lembaga yang menerapkan *citizen journalism* dalam siarannya.

Berbeda dari penelitian milik Nevi yang objek penelitiannya merupakan media dengan platform radio, sedangkan objek pada penelitian ini merupakan media dengan platform *online*. Selain itu penelitian milik Nevi berkonteks pada penerapan *citizen journalism* pada media radio sedangkan dalam penelitian kali ini berkonteks pada peran redaksi media online dalam mengolah berita *citizen journalism*.

Selanjutnya, terdapat penelitian ketiga milik Steven Hartoyo, mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara. Penelitian milik Steven ini berjudul “Proses Gatekeeping Citizen Journalist dalam Program Berita Televisi : Studi Kasus pada Program NET.10.”

Adapun penelitian milik Steven ini bertujuan untuk mengetahui proses *gatekeeping citizen journalist* dalam konten program berita NET.10. Dalam penelitiannya, Steven menggunakan konsep *gatekeeping*, *hierarchy influence*, dan *citizen journalism* sebagai konsep utama penelitiannya. Steven menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Sedangkan untuk teknik pengumpulan datanya, Steven menggunakan teknik observasi dan wawancara yang dilakukan secara mendalam atau *indepth interview*.

Berdasarkan penelitian tersebut, Steven menemukan bahwa terdapat proses *gatekeeping* dalam alur berita *citizen journalist* sehingga bisa masuk dan tayang dalam program berita NET.10. Proses *gatekeeping* sendiri terjadi pada level individu, rutinitas media, dan organisasi. Pada level Individu, produser memiliki peran utama bagaimana karya berita *citizen journalist* dipilih dan diolah sehingga bisa tayang di televisi. Namun terdapat beberapa hal yang menjadi pengaruh besar yang tidak dapat ditolak produser sebagai *gatekeeper* level individual, yaitu visi dan misi perusahaan serta adanya kepentingan bisnis perusahaan. Terkait adanya kepentingan bisnis perusahaan, *share* dan *rating* program menjadi salah satu faktor penentu arah dan pola kerja redaksi.

Sedangkan untuk perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian milik Steven Hartoyo, terdapat perbedaan subjek antara kedua penelitian yaitu redaksi PasangMata pada penelitian ini dan redaksi program NET.10. Selain itu penelitian milik Steven berkonteks pada proses penerapan konsep *gatekeeping* dalam program NET.10, sedangkan penelitian ini berkonteks pada peran redaksi PasangMata dalam mengolah berita *citizen journalism* sehingga penelitian ini lebih berfokus pada penerapan konsep organisasi berita & rutinitasnya dan konsep *gatekeeping* digunakan sebagai konsep pendukung dalam proses kerja redaksi PasangMata.

Berikut adalah tabel perbandingan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang:

Tabel 2. 1 Peneletian Terdahulu

	Penelitian Sukmawati	Penelitian Nevi Ervina	Penelitian Steven Hartoyo	Penelitian ini
Judul	Partisipasi <i>Citizen Journalism</i> Terhadap Media Online Tribun Timur	Penerapan <i>Citizen Journalism</i> di Radio Siaran: Studi Kasus Penerapan <i>Citizen Journalism</i> pada Program 'Berita dari Anda' di Radio PR FM 107.5 News Channel	Proses <i>Gatekeeping Citizen Journalist</i> dalam Program Berita Televisi: Studi Kasus pada Program NET.10	Peran Redaksi PasangMata Sebagai <i>Gatekeepers</i> dalam Proses Produksi Berita <i>Citizen Journalism</i> pada pasangmata.detik.com

		Bandung.		
Rumusan Masalah	Bagaimana partisipasi <i>citizen journalism</i> terhadap media Online Tribun Timur	Bagaimana latar belakang penerapan, proses penerapan dan partisipasi masyarakat atau pendengar sebagai Jurnalis warga di Radio PR FM News channel Bandung.	Bagaimana proses <i>gatekeeping citizen journalist</i> dalam konten program berita NET.10	Bagaimana peran redaksi PasangMata sebagai <i>gatekeepers</i> dalam proses produksi berita <i>citizen journalism</i> pada media online pasangmata.detik.com
Tujuan Penelitian	Untuk Mendeskripsikan bagaimana partisipasi <i>citizen journalism</i> terhadap media Online Tribun Timur	Untuk mengetahui bagaimana latar belakang penerapan, proses penerapan dan partisipasi masyarakat atau pendengar sebagai Jurnalis warga di Radio PR	Untuk mengetahui bagaimana proses <i>gatekeeping citizen journalist</i> dalam konten program berita NET.10	Untuk mengetahui bagaimana peran redaksi PasangMata sebagai <i>gatekeepers</i> dalam proses produksi berita <i>citizen journalism</i> pada media online

		FM News channel Bandung.		pasangmata.detik.com
Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Sifat Penelitian	Deskriptif	Deskriptif	Deskriptif	Deskriptif
Hasil Penelitian	<p>Tribun Timur juga melihat adanya potensi yang ditimbulkan oleh masyarakat yang mau berbagi informasi ke media Tribun Timur. Nilai berita dan memenuhi kaidah jurnalistik digunakan sebagai pertimbangan layak atau tidaknya sebuah</p>	<p>Citizen journalism atau jurnalis warga tidak memiliki keahlian menjadi seorang jurnalis, dan jurnalis warga hanya bertugas atau berfungsi sebagai pelapor utama, sedangkan yang bertanggung jawab penuh dalam proses penyiaran beritanya</p>	<p>terdapat proses gatekeeping dalam alur berita citizen journalist sehingga bisa masuk dan tayang dalam program berita NET.10. Proses gatekeeping sendiri terjadi pada level individu, rutinitas media, dan organisasi. Produser berperan penting pada</p>	

	berita dimuat dalam rubrik Citizen Reporter.	adalah lembaga pers atau lembaga yang menerapkan citizen journalism dalam siarannya.	tingkat individu dan visi-misi serta kepentingan bisnis berperan pada level rutinitas media dan organisasi.	
--	--	--	---	--

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Organisasi Berita dan Rutinitasnya

Tunstall (1971) dalam Wahl-Jorgensen et al. pada buku *“The Handbook of Journalism Studies”* (2009, p. 60) membuat perbedaan antara organisasi media dengan organisasi berita. Tunstall mendefinisikan organisasi berita sebagai departemen editorial yang mempekerjakan jurnalis utama. Di sisi lain menurut Shoemaker dan Reese (1996) dalam Wahl-Jorgensen et al. (2009, p. 61) menjelaskan bahwa rutinitas media (organisasi media) sebagai pola, rutinitas, praktik berulang dan bentuk yang digunakan oleh pekerja media untuk melakukan pekerjaan mereka. Rutinitas ini, menurut Shoemaker dan Reese, dibuat sebagai tanggapan atas terbatasnya sumber daya organisasi berita dan banyaknya bahan mentah (informasi, kejadian, dsb.) yang dapat dijadikan berita. Pekerjaan rutinitas media ini digunakan untuk memberikan produk yang paling dapat diterima oleh konsumen dengan cara yang paling efisien, dalam sebuah batasan waktu dan ruang.

Sedangkan menurut Kususmaningrat dan Kusumaningrat dalam

bukunya yang berjudul *Jurnalistik Teori dan Praktik* (2016, p. 72-73) menjelaskan pola kerja redaksional sebuah media dimana pimpinan redaksi mengatur baik atau buruknya konten sebuah pemberitaan yang diproduksi. Dalam struktur pelaksanaan produksi berita, pimpinan redaksi dibantu oleh redaktur pelaksana, editor dan asisten redaktur, serta wartawan yang bertugas untuk melaksanakan peliputan di lapangan atau lokasi sebuah peristiwa yang krusial terjadi. Redaktur pelaksana merupakan eksekutif yang bertanggung jawab mengenai berita apa yang akan disajikan, di mana dalam perencanaan sebuah berita, biasanya di bawah redaktur pelaksana terdapat staf - staf yang mengerjakan lebih detailnya. Seperti ketika di dalam media online tersebut berita yang disajikan memiliki bidangnya masing - masing. Dan redaktur tersebut membaginya ke dalam redaktur kota, redaktur olahraga, redaktur hiburan/kebudayaan, dan redaktur ekonomi.

Selain itu, Kususmaningrat dan Kusumaningrat (2016, p. 72-73) menjelaskan bahwa seorang redaktur memiliki tugas untuk memilih bahan berita yang sesuai dan layak untuk dimuat serta disebarluaskan. Redaktur terlebih dahulu menyeleksi bahan-bahan berita yang telah didapatkan atau diperoleh baik dari wartawan yang bertugas ataupun yang didapat dari kantor berita, dari narasumber yang telah diwawancarai, hingga press release dari sebuah lembaga, organisasi, perusahaan swasta serta instansi pemerintah.

Sebelum bahan - bahan berita tadi diseleksi oleh redaktur, seorang wartawan mempunyai tugas dimana harus mencari, mengumpulkan dan mengolah mengenai informasi atau berita yang diduplikatnya yang nantinya akan dijadikan sebuah berita. Walaupun dalam struktur redaksi, seorang wartawan merupakan ujung tombak dalam sebuah perusahaan. Dimana wartawan yang setiap harinya mencari dan menyuplai bahan - bahan berita untuk disebarluaskan kepada khalayak.

2.2.2 Gatekeeping

Menurut Pamela J. Shoemaker, Tim P. Vos, dan Stephen D. Reese dalam buku “*The Handbook of Journalism Studies*” (2009, p. 73) menjelaskan bahwa saat ini jurnalis dibanjiri dengan informasi dari Internet, surat kabar, berita televisi dan radio, majalah, dan sumber informasi lainnya. Tugas seorang jurnalis untuk memilih dan menyaring sejumlah informasi dan mengolahnya menjadi berita tidak mungkin dilakukan tanpa adanya proses *gatekeeping*. Konsep *gatekeeping* ini melingkupi proses memilih informasi, menulis, mengedit, memposisikan, menjadwalkan, dan menyampaikan informasi untuk menjadi sebuah berita.

Selanjutnya Shoemaker et al. (2009, p.73-74) menjelaskan bahwa istilah *gatekeeping* ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang psikolog Austria Kurt Lewin pada 1947. Lewin menggambarkan proses *gatekeeping* seperti membawa makanan dari sebuah toko, dan dalam proses menuju rumah, terdapat banyak proses pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh *gatekeeper* yang dalam hal ini adalah si pembawa makanan tersebut.

Istilah *gatekeeping* ini merujuk pada aktivitas seorang individu atau kelompok dalam memilih dan menyeleksi berbagai macam informasi sebelum dijadikan sebuah berita untuk dipublikasikan. Seorang *gatekeeper* mengontrol apakah sebuah informasi dapat melewati saluran komunikasi massa dan apa hasil akhirnya. *Gatekeeper* dapat berupa berbagai macam bentuk seperti orang (pekerja media), kode etik profesional, kebijakan perusahaan, hingga algoritma komputer.

Semua *gatekeeper* ini turut andil dalam membuat keputusan dalam proses *gatekeeping* ini, meskipun mereka memiliki tingkat otoritas yang berbeda-beda. Otoritas *gatekeeper* dapat bervariasi

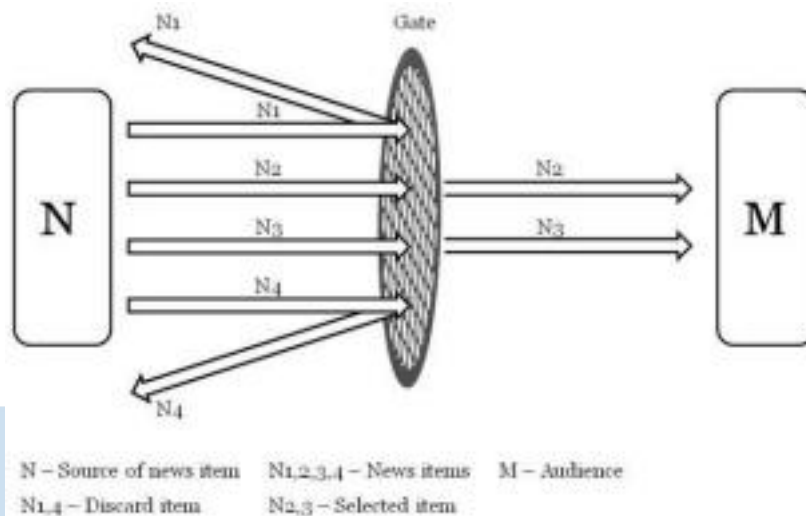
tergantung pada kedudukannya seperti individu reporter, editor, ataupun redaktur yang memiliki tingkat otoritas yang berbeda, hingga kumpulan aturan ataupun kebijakan perusahaan yang tidak dapat dilanggar.

John R. Bittner (1986, p. 12-13) menyederhanakan definisi *gatekeeping* Lewin ini menjadi sebuah contoh di mana seorang *gatekeeper* (orang yang melakukan proses *gatekeeping*) bisa berupa seorang produser film yang menyunting sebuah adegan dari naskah, seorang redaktur yang menentukan topik liputan film dokumenter, seorang eksekutif surat kabar yang menentukan topik liputan editorial, maupun individu lain yang terlibat dalam proses kontrol pesan kepada khalayak melalui media massa.

Karenanya dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan berita di media massa tidak dapat lepas dari sebuah media yang memiliki kebijakan dalam menyeleksi dan mengemas berita hingga layak untuk dipublikasikan kepada khalayak. Dalam tahap produksi itulah berita terseleksi dan terpilih untuk dipublikasikan kepada khalayak melalui proses *gatekeeping*.

Secara garis besar, proses *gatekeeping* ini dapat digambarkan melalui diagram dibawah ini.





Gate Keeping Theory

Gambar 2. 1 Diagram Teori Gatekeeping

Sumber : www.communicationtheory.org

Dalam diagram tersebut nampak bahwa N merupakan sumber berita (bisa berupa informasi, kejadian, dsb.) dan N1.2.3.4 merupakan item berita. Setelah melalui proses *gatekeeping*, tidak semua item berita disampaikan kepada M sebagai khalayak. Dalam diagram tersebut, hanya item berita N2 dan N3 yang dipublikasikan kepada khalayak sedangkan item berita N1 dan N4 tidak dipublikasikan.

2.2.3 Citizen Journalism

Menurut Seungahn Nah and Deborah S. Chung (2020, p.3-4) menjelaskan bahwa sesungguhnya dalam literatur citizen journalism terbaru saat ini, para akademisi dan praktisi telah menggunakan konsep jurnalisme warga dengan berbagai istilah berbeda seperti jurnalisme partisipatif, user-generated content (UGC), user-created content (UCC), grassroots atau jurnalis amatir, social media journalism, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa jurnalisme warga sendiri merupakan konsep yang multifaceted, multidimensional, multi-level, dan multimodal.

Sedangkan menurut Shayne Bowman dan Chris Willis dalam (Hamdani, 2014, p. 9) berpendapat bahwa jurnalisme warga atau *citizen journalism* merupakan kegiatan individu atau sekelompok warga sipil (non-jurnalis) yang berperan secara aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisa, serta penyebaran berita dan informasi. Oleh sebab itu jurnalisme warga dapat diartikan sebagai sebuah proses dimana warga non-jurnalis melakukan proses pengumpulan data, mengolah, serta menyebarkan informasi atau berita tersebut sebagaimana seorang jurnalis bekerja. Berdasarkan pengertian tersebut nampak bahwa *citizen Journalism* dapat diartikan sebagai tindakan seorang individu ataupun kelompok warga yang secara aktif melakukan praktik kerja jurnalistik guna menghasilkan suatu berita maupun informasi.

Tidak berbeda jauh dengan pendapat sebelumnya, Nugraha (2012, p. 18) berpendapat bahwa jurnalisme warga atau *citizen journalism* merupakan sebuah kegiatan di mana seorang warga biasa yang tidak terlatih, namun dengan peralatan teknologi informasi yang dimilikinya, dapat menjadi saksi mata atas sebuah peristiwa yang terjadi di sekitarnya, meliput, mencatat, mengumpulkan, menulis dan menyiarkannya di media online karena memiliki semangat berbagi dengan pembaca lainnya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa *citizen journalism* merupakan kegiatan dari seorang warga yang tidak terlatih (sebagai seorang jurnalis profesional) melakukan peliputan, pencatatan, mengumpulkan informasi, serta menulis berita dan mempublikasikannya karena semangatnya dalam membagikan informasi.

Dari kedua definisi tersebut, baik yang disampaikan oleh Shayne Bowman dan Chris Willis maupun Nugraha, kita bisa melihat bahwa individu yang melakukan proses kerja jurnalistik ini berasal dari kalangan non-jurnalis. Jadi secara umum *citizen journalism* dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan kerja jurnalistik yang dilakukan oleh

individu non-jurnalis

Secara lebih mendetail, Nugraha menjelaskan unsur-unsur yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan *citizen journalism* ini. Nugraha (2012, p. 19) menyebutkan *Citizen Journalism* memiliki beberapa unsur, yaitu :

- a. Warga biasa yang bukan wartawan profesional
- b. Menyajikan berita terkait fakta atau peristiwa yang terjadi
- c. Peka terhadap fakta atau peristiwa yang terjadi
- d. Memiliki peralatan teknologi informasi
- e. Memiliki rasa keingintahuan yang tinggi atas informasi yang berkelanjutan
- f. Mampu menulis dan melaporkan informasi
- g. Semangat berbagi informasi dengan yang lainnya
- h. Memiliki blog pribadi atau blog social dan akrab dengan dunia online
- i. Menayangkan hasil liputannya di media online seperti blog atau media sosial
- j. Tidak berharap imbalan atas apa yang ditulis atau diinformasikan.

Dalam penelitian ini, unsur-unsur *citizen journalism* menurut Nugraha ini akan digunakan sebagai pedoman kriteria penelitian terkait kriteria pemberitaan *citizen journalism* yang akan diteliti.

2.2.4 Berita : Nilai, Akurasi, dan Kredibilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berita dimaknai sebagai cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; kabar; laporan; pemberitahuan atau pengumuman. Sedangkan menurut Ishwara (2016, p.76) definisi berita adalah sesuatu yang segar, yang baru terjadi, dan nyata. Di sisi lain, sebelumnya Ishwara (2005, p. 53) juga pernah menjelaskan bahwa berita (*news*) merupakan hal yang tidak

bisa lepas dari sebuah media massa. Sebuah media massa biasanya tidak lepas dari sebuah berita karena informasi-informasi inilah yang menjadi pilar serta konten utama dari suatu media.

Tentu setiap informasi-informasi tersebut perlu melalui berbagai proses dan verifikasi sebelum informasi tersebut layak untuk disebarluaskan. Dari hasil verifikasi inilah tingkat akurasi dan kredibilitas sebuah berita dapat dilihat. Menurut Budyatna (2006, p. 53), dijelaskan bahwa akurasi berita tidak hanya menampilkan detail berita, tetapi juga kebenaran dari detail yang disajikan. Oleh sebab itu, dalam hal ini pembuat berita perlu untuk melakukan check and recheck konten berita, baik dari segi detail berita (seperti penulisan, ejaan, serta kelengkapan isi berita) maupun kebenaran informasi.

Selain itu setiap informasi yang disebarluaskan kepada masyarakat melalui media massa harus memiliki nilai agar mereka layak dikatakan sebagai sebuah berita.

Karenanya nilai dari sebuah berita dianggap menjadi salah satu tolak ukur bagi sebuah media dalam mempublikasi sebuah berita atau artikel. Terdapat banyak unsur dalam sebuah informasi untuk bisa menjadi nilai berita atau *news value*; dan jika berita tersebut mengandung minimal satu unsur nilai berita, maka berita tersebut layak untuk dipublikasikan.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa setiap berita harus mempunyai nilai berita atau *news value*, yang merupakan hal terpenting untuk dimiliki sebuah berita. Selain itu nilai berita juga dapat menjadi acuan untuk digunakan oleh para jurnalis dalam mencari sebuah informasi sehingga informasi tersebut dapat dikemas menjadi sebuah berita. Karenanya sebuah karya jurnalistik atau berita wajib memasukan unsur *news value* untuk dapat menjadikannya sebuah berita yang mempunyai nilai jual dan informasi yang dibutuhkan oleh khalayak.

Mancher (dalam Baksin, 2013, p. 50-51) menjelaskan bahwa terdapat 7 nilai berita atau news value yang harus dimiliki sebuah berita sehingga informasi tersebut layak menjadi sebuah berita. 7 Nilai berita tersebut adalah

1. Aktual

Berita adalah sebuah informasi terbaru yang sedang berkembang atau yang sedang terjadi pada saat itu, atau beberapa saat yang lalu baru saja terjadi. Nilai berita ini sejalan dengan definisi berita menurut KBBI maupun menurut Ishwara di mana berita haruslah segar, hangat atau baru terjadi, dan nyata. Contohnya adalah kecelakaan mobil yang baru saja terjadi di suatu ruas jalan. Nilai berita ini merupakan sebuah informasi yang baru saja terjadi dan harus segera dilaporkan kepada khalayak.

2. Impact

Nilai berita ini artinya memiliki sebuah informasi yang mempunyai dampak bagi khalayaknya. Sebagai contohnya adalah kasus penyebaran COVID-19 itu sendiri. Hal ini dikarenakan informasi mengenai COVID-19 itu sendiri memiliki dampak terhadap kondisi kesehatan setiap orang. Selain itu ada juga contoh di mana terdapat banjir yang terjadi di Jakarta. Informasi ini dapat dirasakan secara langsung dampaknya oleh khalayak yang mengalami banjir tersebut.

3. Prominence

Sebuah informasi juga dapat dijadikan sebagai sebuah berita bila mengandung unsur ketenaran sebuah lembaga, organisasi, kelompok maupun individu yang dikenal atau diketahui oleh khalayak. Sebagai contoh seperti berita-berita mengenai seorang artis atau politikus terkenal..

4. Proximity

Maksudnya adalah bahwa sebuah informasi harus mempunyai kedekatan dengan khalayak, bukan hanya secara geografis, namun juga secara emosional atau psikologis. Contohnya saja seperti terjadinya aksi demo di Jakarta. Informasi tersebut memiliki kedekatan secara geografis terhadap masyarakat yang bertempat tinggal di Jakarta maupun sekitarnya.

5. Conflict / konflik

Nilai berita ini merupakan suatu peristiwa atau informasi yang mengandung pertentangan dan beda pendapat antar individu, masyarakat, kelompok, ataupun sebuah lembaga. Informasi yang mengandung nilai berita ini seringkali bisa langsung diangkat sebagai sebuah artikel berita. Contohnya seperti tawuran antar perguruan tinggi yang berakhir ricuh, atau bentrok antar warga dengan Polisi-TNI saat melaksanakan aksi demo tertentu. Hal ini merupakan sebuah informasi yang mengandung nilai konflik, yaitu adanya perbedaan pendapat antar mahasiswa dari 2 perguruan tinggi berbeda atau adanya bentrok antara pendemo dengan Polisi-TNI sehingga terjadilah sebuah konflik yaitu tawuran atau kerusuhan.

6. The Unusual

Nilai berita ini biasanya merupakan sebuah informasi atas suatu kejadian yang tidak biasanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya saja seperti pada kasus seorang ibu yang berhasil melahirkan bayi kembar 8. Atau bisa juga sebagai contoh terdapat mobil yang bisa dikendarai secara otomatis tanpa harus dikendalikan oleh manusia. Hal tersebut merupakan hal yang tidak biasa karena pada umumnya mobil akan berjalan ketika ada manusia yang mengendarai mobil tersebut untuk sampai ke

tujuan.

7. The Currency

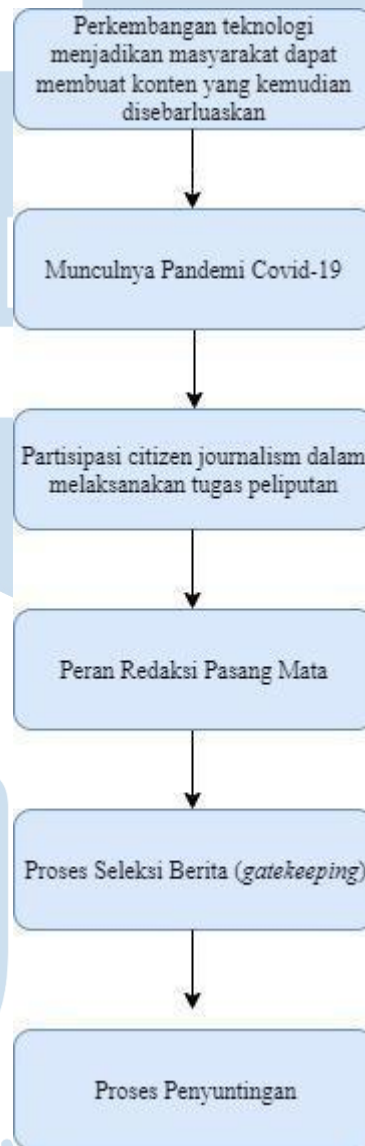
Merupakan sebuah informasi yang sedang menjadi pembicaraan hangat di tengah khalayak umum, atau juga hal-hal yang sedang menjadi bahan pembahasan khalayak yang perlu dicari fakta dan kejelasannya sehingga dapat menjadi sebuah berita yang dapat memberikan informasi kepada khalayak. Sebagai contoh berita mengenai tersebarnya video dewasa milik terduga salah satu artis terkenal di Indonesia yang saat ini sedang ramai diperbincangkan warga.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Alur Penelitian

Gambar 2. 2 Bagaan Alur Peneltian



Sumber : Peneliti

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A